

IMPLEMENTASI *LET'S DO IT WORLD* DALAM MELAKSANAKAN WORLD CLEANUP DAY DI INDONESIA

Oleh : Teysya Putriyolla

Email : teysya.putri@gmail.com

Pembimbing : Irwan Iskandar, S.IP, MA

Bibliografi : 10 Jurnal, 10 Buku, 10 Dokumen Resmi, Wawancara, 1 Tesis, 3 Skripsi,
15 Websites

Jurusan Hubungan Internasional`
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Environmental cleanliness is an urgency for all countries, including Indonesia, because Indonesia is one of the second largest plastic waste contributor countries in the world after China. This study describes how the involvement of Non-Governmental Organizations (NGOs) in handling environmental hygiene in Indonesia is carried out by Let's Do It Indonesia.

This study uses a qualitative method with the level of group analysis. The author uses the theory of Global Civil Society (GSC). To analyze this case, the authors collect data from books, journals, websites, interviews, annual reports on the activities of Let's Do It World and Let's Do It Indonesia and official documents from Let's Do It World and Let's Do It Indonesia regarding the implementation of Let's Do It World in Indonesia. celebrating World Cleaning Day in Indonesia.

The findings of this study resulted in several things. First: Let's Do It World carries out the world's largest social movement with the World Cleanup Day campaign. Second: With the world's largest gotong royong movement held simultaneously throughout the world, Let's Do It embraces the government, society and community to be more concerned about environmental cleanliness in Indonesia. Third: Let's Do It implementation in implementing World Cleanup Day was carried out before WCD activities, WCD activities took place and after WCD activities, this activity became a synergy momentum in commemorating world cleaning day to realize a clean Indonesia. Fourth: World Cleanup Day as a Global Civil Society movement means that all who participate in WCD gotong royong activities are global civil society and World Cleanup Day as an effort to voice international values.

Keywords: *Implementation Let's Do It World, NGO, World Cleanup Day.*

PENDAHULUAN

Kebersihan lingkungan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk dijaga karena banyak sekali manfaatnya. Lingkungan yang bersih merupakan suatu kondisi dimana lingkungan sekitar terlihat bersih dari sampah, kotoran, debu maupun bau. Lingkungan bersih adalah salah satu keadaan yang dibanggakan oleh setiap individu. Kebersihan lingkungan dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengan setiap individu, yang sering di temui yaitu lingkungan ruangan yang selalu digunakan dalam melakukan aktivitas. Setelah itu kebersihan halaman dan selokan maupun membersihkan jalan dari sampah. Kebersihan merupakan cerminan diri bagi setiap individu dalam menjaga kesehatan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat sendiri tidak bisa dipisahkan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.¹ Oleh karena itu, sebagai individu yang berhubungan langsung dengan segala aspek yang ada di masyarakat harus dapat memelihara kebersihan lingkungan karena tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita yang disebabkan karena faktor yang merugikan seperti kesehatan.

Sampah plastik merupakan salah satu fenomena sosial yang dialami oleh berbagai negara di dunia karena sifatnya sulit untuk terurai, namun keberadaannya mengalami peningkatan setiap tahun. Masing-masing negara memiliki jumlah sampah plastik yang berbeda dengan berbagai latar belakang penduduk dan kondisi negaranya. Berdasarkan data dari ScienceMag, jumlah produksi sampah plastik global dari 1950 sampai tahun 2015 cenderung selalu menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1950, produksi sampah di dunia berkisar sekitar 2 juta

ton per tahun. Selanjutnya, pada 2015 produksi sampah sudah mencapai angka 381 juta ton per tahun. Angka ini meningkat lebih dari 190 kali lipat, dengan rata-rata peningkatan sebesar 5,8 ton per tahun.²

Berdasarkan data dari dalam laporan *World Bank* Per 2016, total sampah plastik menyumbang 12% dari komponen penyebab lingkungan. Hal tersebut tentunya akan mendorong peningkatan pencemaran lingkungan hingga mencapai angka 70% pada 2050.³

Permasalahan ini hadir seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk, yang menjadikan semakin banyaknya barang yang dikonsumsi dan juga sampah yang ditimbulkan. Peningkatan jumlah sampah juga berasal dari semakin banyaknya usaha dalam bidang kuliner, yang menghasilkan sampah setiap harinya. Sampah juga bisa berasal dari kemajuan teknologi sehingga masyarakat cenderung konsumtif dan mengikuti perkembangan teknologi, untuk menggantikan teknologi yang lama. Berbagai permasalahan sampah yang ada, antara lain timbunan sampah, kepedulian masyarakat yang masih rendah untuk membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan, termasuk dalam sungai dan saluran air. Adanya perilaku negatif dari masyarakat tersebut dapat menyebabkan lingkungan menjadi kotor, terjadinya penyumbatan saluran air dan akhirnya dapat berakibat terjadinya banjir hingga menjadi sumber penyakit.⁴

Permasalahan sampah nasional sudah cukup meresahkan. Saat ini Indonesia merupakan negara penyumbang sampah plastik ke laut terbanyak di dunia. Peningkatan jumlah

¹ Kebersihan lingkungan diakses melalui <https://digilib.unisby.ac.id>

²Dalam Jurnal Hakim Zulfa Muhammad (2019). "*Pengelolaan dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan*. Amana Gappa, Vol.27 No. 2 September 2019 halaman 111

³*Ibid.* 111.

⁴*Ibid.* 112.

sampah akan semakin menambah permasalahan, ketika masyarakat berperilaku buruk mengenai sampah, dengan membuang sampah sembarangan, seperti di jalan, di sungai, dan tidak menggunakan tempat sampah yang telah disediakan. Perilaku tersebut tidak mengenal tingkat pendidikan maupun status sosial, sebagai contoh di kantor pemerintahan, sekolah atau kampus masih banyak ditemui, individu yang membuang sampah secara sembarangan.⁵

Saat ini Indoensia tercatat sebagai negara penyumbang sampah plastik di laut terbesar kedua di dunia. Dengan jumlah plastik sebesar 3,2 juta ton per tahun dari total 64 juta ton per tahun volume sampah plastik yang dihasilkan Indonesia. Salah satu dampak dari pembuangan sampah plastik di laut adalah ditemukannya ikan dan garam di beberapa wilayah perairan di Indoensia telah terkontraminasi mikro plastik yang sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan hidup.⁶

Tujuan penulis mengangkat isu ini sebagai bahan penelitian karena kebersihan lingkungan adalah urgensi bagi seluruh dunia, khususnya Indonesia yang menjadi negara dengan peringkat produksi sampah harian yang tinggi. Kondisi seperti ini di dukung dengan pola hidup masyarakat yang serba instan dan kurangnya pandangan masyarakat terhadap pola hidup sehat, serta paradigma masyarakat yang masih menganggap sampah sebagai sesuatu yang harus di buang. Membuang sampah ke tempat pembuangan air juga bukan solusi yang tepat, bertambahnya sampah juga akan meningkatkan kebutuhan terhadap lahan pembuangan sampah.⁷

Masalah sampah adalah

fenomena sosial yang perlu mendapat perhatian dari semua pihak, karena setiap manusia pasti memproduksi sampah. Masyarakat sebagai penghasil sampah, memiliki peran utama dalam pengelolaan persampahan. Bentuk peran masyarakat adalah memahami dampak sampah yang dihasilkan, seperti dampak menimbulkan polusi, sumber penyakit dan penyebab banjir. Masyarakat juga harus bisa mempertimbangkan kembali pola hidupnya, seperti mengurangi jumlah sampah dengan menggunakan barang yang tidak habis dalam satu kali pakai, dengan memilih barang dengan jangka waktu lama (tidak langsung buang). Masyarakat harus dapat memilih barang dan pelayanan yang berwawasan lingkungan, seperti penggunaan pembungkus yang ramah lingkungan. Masyarakat harus berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah, seperti pemilahan sampah organik dan anorganik. Selain itu masyarakat juga harus berpartisipasi dalam pengembangan pengelolaan sampah berbasis 3 R (*Reduce, Reuse, Recycle*), *Reduce* adalah mengurangi produk berbahan plastik, *Reuse* menggunakan kembali produk berjangka panjang dengan menggunakannya kembali, *Recycle* adalah mendaur ulang produk yang digunakan, sehingga produk bekas tersebut dapat didaur ulang menjadi produk baru sehingga dapat digunakan dan dimanfaatkan kembali⁸

Let's do it World Foundation (LDIW) atau Yayasan Ayo Melakukan Dunia adalah organisasi internasional yang menangani masalah lingkungan dan sosial terkait dengan limbah padat yang dibuang secara ilegal dengan memobilisasi jutaan orang yang berpikiran positif, berorientasi pada tindakan dan menggunakan solusi teknologi inovatif untuk menangani masalah limbah 150 negara diseluruh dunia. *LDIW* adalah organisasi

⁵*Ibid.* 112.

⁶Dalam

<https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/25303/t/Pemerintah+didesak+Lakukan+Upaya+Nyata+Atasi+Masalah+Sampah+Plastik>

⁷ *ibid*

⁸ *Ibid* 112

kemaslahatan publik yang terdaftar di Estonia dan anggota terakreditasi dari program lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) yaitu berkontribusi dalam implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan *Sustainable Development Goals* (SDGs) rencana aksi global yaitu pada bidang lingkungan dan kehutanan, adapun pilar pembangunan lingkungan terdiri 6 tujuan yaitu, air bersih dan sanitasi layak, kota dan permukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan, ekosistem lautan dan ekosistem daratan.⁹

Let's Do It World membuat gerakan sipil global yaitu *World Cleanup Day* (WCD). Gerakan ini merupakan pergerakan yang masif dan gencar di dunia yang mengajak masyarakat di berbagai negara untuk dapat membersihkan lingkungan sekitar. Bertepatan pada 21 September yang diperingati sebagai Hari Bersih-bersih se-dunia, yang serentak terlaksana dengan melibatkan 380 juta penduduk dari 150 negara (5% populasi bumi). Gerakan ini pertama sekali diinisiasi di Estonia pada tahun 2008, saat ini ada 128 negara sudah bergabung dari target 150 negara. Hal tersebut merupakan sebuah aksi positif dilaksanakan di Estonia yang dilaksanakan oleh beberapa orang hebat yang berasal dari Asia termasuk juga Indonesia, Amerika, Afrika, Eropa maupun Oseania.¹⁰

Di Indonesia, terbetuknya *Lets Do It* di Indonesia (LDII) diperkenalkan oleh perwakilan anggota LDIW *Foundation* tahun 2014, yang terbentuk melalui beberapa *leaders* Indonesia yang menjadi alumni *Let's Do It* konferensi di Filipina. Adapun penggerak LDIW Indonesia terdiri dari 9 *core team*

nasional yang memiliki komitmen untuk menyukkseskan kegiatan bersih-bersih lingkungan 2018 di Indonesia antara lain *Bye-bye Plastic Bag* (BBPG), *Earth Hour* Indonesia, Koalisi Pemuda Hijau Indoensia, Ikatan Mahasiswa Teknik Lingkungan, Alumni Expedisi Nusantara Jaya, Sahabat Pulau Indonesia, *Osoji club* Indonesia, *Cleanaction Collaboration Community Partners* akan terus bertambah.¹¹ Hadirnya gerakan bersih-bersih lingkungan ini didasarkan pada kondisi di mana dunia menghasilkan sampah dengan total 1,3 Milyar ton/pertahun, diantaranya ada 8 juta ton yang dibuang ke laut. Di Indonesia, sampah dapat menyentuh angka 175.000 ton perhari, 54 juta ton pertahun, dan 69% berakhir di TPA (Tempat Pemrosesan Akhir).¹² Angka ini membuat Indonesia menjadi negara peringkat kedua penyumbang sampah plastik terbesar ke lautan dunia.¹³

Gerakan ini menghasilkan komitmen dari jaringan-jaringan negara yang tergabung di dalamnya untuk membebaskan planet bumi dari penumpukan sampah, yang bertujuan untuk menyatukan komunitas global dan meningkatkan kesadaran serta melakukan perubahan dalam mewujudkan aksi untuk bumi yang bersih dan sehat. Kegiatan bersih-bersih untuk pertama sekali dilaksanakan pada tahun 2008 di Republik Estonia, Eropa Utara dan berhasil mengumpulkan 50.000 orang untuk membersihkan seluruh negara dalam waktu lima jam. Melihat adanya kesuksesan dalam kegiatan tersebut, pada tahun 2011 Yayasan *LDIW* didirikan untuk menyebarkan dan menerapkan pola

⁹<https://letsdoitworld.org>

¹⁰<https://www.indorelawan.org/worldcleanupday> diakses pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 20:10 WIB.

¹¹<https://www.rinso.com/id/sustainability/yuk-mengenal-llebih-dekat-perayaan-tahun-world-clean-up-day.html> diakses pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 21 :42 WIB.

¹²<https://www.menlhk.go.id/diakses> pada tanggal 23 Februari 2020 pukul 09 :21 Wib.

¹³<https://jambeck.engr.iuga.edu.landplasticinput/> diakses pada tanggal 22 Februari 2020 pukul 09 :32 WIB.

kegiatan bersih-bersih di suatu negara dalam satu hari, kegiatan ini dilaksanakan serentak di seluruh dunia.¹⁴

Beberapa poin yang harus dicapai pada 15 September 2018 pada saat pelaksanaan WCD di Indonesia antara lain; 13 juta penduduk Indonesia terlibat aksi bersih-bersih; jaringan *Leaders* di 34 provinsi di Indonesia yang aktif mengkampanyekan isu sampah; pemetaan sampah di 500 kabupaten/ atau kota di Indonesia yang bisa diakses melalui aplikasi *Let's Do It World* dan www.bebasampah.id; 13 rekomendasi menuju Indonesia bersih dan bebas sampah serta lahirnya upaya berkelanjutan dari aksi tersebut.¹⁵ Pada tahun 2019, Indonesia menjadi negara dengan jumlah relawan terbesar di dunia, yaitu sebanyak 7.688.332 (7,6 Juta) orang. Jumlah relawan ini menempati peringkat nomor satu di dunia, mengalahkan Pakistan dan Amerika Serikat. Para relawan berasal dari 1000 komunitas yang tersebar merata di 34 provinsi, dan berhasil mengumpulkan sampah sebanyak 14,8 juta kg. Pencapaian ini diakui oleh internasional.¹⁶

LDIW mempunyai visi yaitu terwujudnya sebuah kolaborasi yang *massive* dalam menyukseskan *event* gotong royong serentak di seluruh dunia dengan membawa semangat perubahan terhadap penanganan sampah yang ada menuju dunia bersih sampah. Misi yaitu Pertama, mengajak semua lapisan masyarakat untuk bersama-sama turut ambil andil dalam membersihkan sampah secara serentak dalam waktu yang bersamaan demi menunjukkan semangat perubahan untuk negeri ini. Kedua, memiliki rasa tanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan oleh

setiap individu masing-masing serta belajar memilah sampah yang baik dan benar serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, menjadikan *reduce*, *reuse* dan *recycle* sebagai budaya dalam upaya penanganan sampah. Keempat, ikut mendukung *event World Cleanup Day* yang menggerakkan 350 juta penduduk dunia dalam upaya membersihkan sampah secara serentak di 150 negara pada setiap Hari Pembersih Dunia.¹⁷

Gerakan *World Cleanup Day* merupakan aksi yang sejalan dengan kampanye dari Pemerintah Indonesia yaitu Gerakan Indonesia Bersih. Implementasi *Let's Do It World* melaksanakan *World Cleanup Day* diharapkan menjadikan aksi penguat yang dapat terus membantu pemerintah untuk bersama-sama mewujudkan Indonesia bersih. Dalam hal ini aksi *World Cleanup Day* telah mendapatkan dukungan penuh dari Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dan juga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.¹⁸ Pada bab 4, *Let's Do It World* bersama *Let's Do It Indonesia* akan memberikan gambaran implementasinya dalam melaksanakan *World Cleanup Day* guna meningkatkan kebersihan lingkungan di Indonesia.

Berdasarkan permasalahan sampah di Indonesia yang setiap hari jumlah sampah mengalami peningkatan, maka *Let's Do It* sebagai *International Non-Governmental Organization (INGO)* hadir dengan melaksanakan salah satu program yang bernama *World Cleanup Day* untuk melakukan gerakan gotong royong terbesar di dunia, dengan merangkul pemerintah, masyarakat dan komunitas. Untuk membantu pemerintah

¹⁴ Ibid

¹⁵ <https://kejarmimpi.id/yuk-mengenal-lebih-dekat-tentang-world-cleanup-day-99.html> pada 23 Februari 2020 pukul 10.12 WIB

¹⁶ <http://dlh.salatiga.go.id/world-clean-up-day-2020/> Pada 14 Januari 2021 pukul 17.21 WIB

¹⁷ <https://indorelawan.org/icud/>

¹⁸ <http://dlh.salatiga.go.id/world-clean-up-day-2020/> pada 15 Januari 2021 pukul 16.30 WIB

Indoensia dalam membersihkan Indonesia yang bebas dari sampah melalui program lingkungan berkelanjutan dari PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa). *World Cleanup Day* menjadi momentum sinergi komunitas dengan instansi pemerintah daerah terkait, pemangku kebijakan, komunitas peduli lingkungan dan lapisan masyarakat. Seluruh pihak menjadi satu kesatuan untuk meningkatkan kesadaran dalam mengelola sampah dengan lebih bijaksana.

KERANGKA TEORI

Perspektif yang digunakan dalam penelitian ini adalah Konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan teori terbaru namun telah menjadi teori yang paling dinamis dalam Hubungan Internasional. Salah satu teoritis yang termasuk di dalam perspektif ini adalah Martha Finnemore. Menurut Finnemore hubungan internasional sangatlah *agent-centric*. Finnemore mengasumsikan bahwa negara tidak selalu mengetahui apa yang diinginkan, sehingga pertanyaan penting yang harus dijawab adalah bagaimana kepentingan negara ditentukan. Identitas dan kepentingan negara menurut Finnemore ditentukan oleh struktur norma internasional.¹⁹

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Global Civil Society (GSC)*, dimana teori ini sangat relevan dengan isu yang penulis teliti. Penulis menggunakan teori *Global Civil Society* (Masyarakat Sipil Global) yang dipaparkan oleh Scholte. Dalam kajian hubungan internasional *Civil Society* merupakan sebuah kajian yang sudah mengisi ruang perkembangan Hubungan Internasional itu sendiri. GCS, gagasan dari *Global Civil Society*, beranggapan

bahwa kehadiran *Global Civil Society* atau Gerakan Masyarakat Sipil Global memang benar adanya dan suatu kenyataan.

Hal ini didasarkan pada fakta yang ditemukan oleh Mary Kaldor dimana saat ini banyak sekali asosiasi-asosiasi atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang menyuarakan atau mendemonstrasikan permasalahan global seperti permasalahan lingkungan hidup, kesehatan, kemiskinan dan konflik-konflik yang dilatar belakangi oleh unsur SARA (Suku, Ras, Agama dan Antar Kelompok). Berdasarkan fakta tersebut yang membuat Kaldor kemudian mengatakan bahwa mereka yang berada dilingkungan asosiasi atau LSM tersebut merupakan gerakan masyarakat sipil global. Selain itu menurut Kaldor Masyarakat Sipil Global berkaitan dengan pertumbuhan pesat INGO's (*International Non-Governmental Organization*). Arti dari pertumbuhan pesat INGO's dengan masyarakat sipil global adalah, dengan adanya masyarakat sipil globalisasi yang membentuk suatu asosiasi maka semakin menambah banyaknya organisasi-organisasi yang non-pemerintah sehingga organisasi non-pemerintah bertumbuh dengan pesat.²⁰

Masyarakat Sipil Globalisasi didasarkan pada dua pemikiran, sebagai berikut, masyarakat sipil globalisasi diluar *state* atau negara dan masyarakat sipil globalisasi diluar *market* atau pasar. Pemikiran yang mengutarakan bahwa masyarakat sipil diluar *state* adalah pemikiran yang berasal dari Hegel, sedangkan yang mengutarakan masyarakat sipil dari luar *market* berasal dari pemikiran Gramsci. Arti dari dua pemikiran tersebut adalah bahwa masyarakat sipil global tidak berada pada ruang yang berkaitan dengan segala hal yang

¹⁹Ronald L Jepperson, et.al, *Norms, Identity, and Culture in National Security*, dalam Peter J. Katzenstein (ed), 1996, *The Culture of National Security: Norms and Identity in World Politics*, Columbia University Press, New York, hlm. 53

²⁰Dalam Skripsi Eksistensi Global Civil Society Encompass Trust Dalam Membangun Perdamaian diakses dari <file:///D:/A%20SKRIPSI/PROPOSAL%20TEMAN/PROPOSAL%20CIVIL%20SOCIETY.pdf> pada 17 Maret 2021 Pukul 15.52 WIB

berhubungan dengan ruang dan pasar.

Global Civil Society menurut Scholte merupakan aktivitas yang bersifat sukarela dengan tujuan membentuk kebijakan, norma, ataupun struktur sosial yang lebih dalam dan dapat dibedakan dari sektor komersial dan politis. Selain dari pada itu, Scholte juga berpendapat bahwa masyarakat sipil global adalah sebuah komunitas yang memiliki orientasi sosial dan dapat dikatakan sebagai komunitas *non-profit*. Dengan begitu, dapat diketahui bahwasannya masyarakat sipil global lebih mengarah pada sebuah komunitas yang lebih dekat dengan gerakan-gerakan sosial. Suatu gerakan dikatakan sebagai masyarakat sipil yaitu ketika berada diluar cakupan negara maupun pasar, lalu hal tersebut dilakukan atas dasar suka rela dari pelakunya.²¹

Hal tersebut diperkuat melalui apa yang disampaikan oleh Gramsci bahwa *Global Civil Society* menciptakan *social order* dalam negara. Sehingga, *Global Civil Society* menurut Scholte dengan berdasarkan dari perkembangannya dapat ditarik kesimpulan yaitu masyarakat yang diluar pemerintah, pasar dan gerakan yang dilakukan atas dasar sukarela sehingga tidak ada unsur profit dan pemerintah (*non-profit dan non-governmental*).²²

Berdasarkan pada definisi masyarakat sipil global menurut Scholte, terdapat tujuan dari masyarakat sipil global, dalam hal ini masyarakat sipil global bertujuan untuk membentuk kebijakan, norma, ataupun struktur sosial. Sehingga efektivitas masyarakat sipil global yang didasarkan pada pengertian menurut Scholte tersebut dapat dilihat jika masyarakat sipil global tersebut berhasil membentuk suatu kebijakan, norma, ataupun struktur sosial yang baru yang diluar keputusan pemerintah dimana

kebijakan atau norma tersebut tidak berkaitan dengan unsur politis dan komersial. Usaha dari masyarakat sipil global ini sendiri dalam membentuk kebijakan baru atau mengubah kebijakan negara yang sudah ada ialah melalui jalan non-partai dan non-kekerasan.

Dengan demikian penulis berpendapat bahwa masyarakat sipil global merupakan suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh suatu masyarakat atau kelompok yang membantu kinerja negara dalam menciptakan perubahan ke arah yang lebih baik. *Let's Do It* hadir memiliki rasa kepedulian melihat banyaknya permasalahan lingkungan meresahkan masyarakat dunia disebabkan kurangnya kepedulian dan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan. Disini penulis akan menjabarkan *Let's Do It* dengan cara pandang *Global Civil Society*. Selain itu untuk memperkuat penelitian terkait Implementasi *Let's Do It* dalam melaksanakan *World Cleanup Day* di Indonesia untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap kebersihan lingkungan pada generasi pelurus bangsa yang terdiri dari pemerintah, masyarakat dan komunitas.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif eksplanatif. Penelitian deskriptif eksplanatif yakni penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemaparan secara rinci dan menyeluruh sehingga dapat memperkuat hipotesa yang ada. Serta membantu memperkuat teori terdahulu. Selain itu, penelitian kualitatif lebih mengarahkan pada suatu kenyataan yang berdimensi lebih dari satu interaktif dan suatu pengalaman sosial yang dilakukan oleh individu.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Let's Do It World (LDIW) merupakan sebuah gerakan global yang resmi didirikan pada tahun 2008 di Estonia, pada saat itu terjadi aksi gotong royong di Estonia dimana masyarakat di

²¹Skripsi Teori Global Civil Society Halaman 51 diakses pada 25 Juni 2021

²²Ibid hal 51

Estonia melakukan aksi gotong royong dalam waktu 5 jam dengan jumlah sekitar 50 ribu orang yang berpartisipasi, dengan

¹³ Clive Archer, *Internastional Organization* (London: Allen & Unwin Ltd, 1983), 69-78.

tujuan untuk melakukan “gerakan bersih-bersih” di seluruh dunia yang bernama *World Cleanup Day* (WCD).²³

Tujuan dilaksanakan gotong royong terbesar ini yaitu lahirnya momentum yang mempersatukan masyarakat Indonesia dari berbagai latar belakang baik agama, suku, budaya, antar golongan maupun bahasa yang berbeda melalui *World Cleanup Day* untuk meningkatkan kepedulian terhadap permasalahan sampah di Indonesia. Menjadi gerakan massif untuk membuat Indonesia yang bersih dari sampah serta mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan cinta lingkungan yang berkelanjutan.²⁴

Ada 3 strategi *Let's Do It World* dalam mengkampanyekan *World Cleanup Day*, yaitu

1. Aksi: Mengajak seluruh elemen masyarakat dari individual, masyarakat hingga tokoh masyarakat untuk melakukan aksi *cleanup* bersama untuk mengurangi *trashblindness* dan langkah preventif dari Hilir.
2. Edukasi: Melakukan pelatihan dan mengunjungi sekolah-sekolah pesantren dan universitas untuk mengedukasi para pelajar agar lebih sadar akan masalah persampahan dan lebih inovatif dalam mencari solusi.
3. Advokasi: Mendorong perusahaan-perusahaan dan pemerintah agar merubah kebijakan dalam menangani masalah persampahan atau langkah preventif dari hulu.²⁵

Prinsip *Let's Do It World* sebagai berikut:²⁶

1. Kerjasama: *Let's Do It* selalu terbuka untuk individu dan organisasi dari sektor publik, perusahaan dan masyarakat sipil yang percaya bahwa sampah bukan milik alam. “Kalau mau cepat, jalan sendiri. Jika anda ingin pergi jauh, pergilah bersama-sama.”
2. Positif: *Let's Do It* mencari solusi, bukan menunjuk dengan jari. *Let's Do It* fokus untuk menciptakan perubahan positif dan menemukan solusi untuk “kebutaan sampah.”
3. Kepemimpinan: Perubahan terjadi pada individu melalui individu. Siapapun bisa menjadi pemimpin dan berkembang sebagai pemimpin. *Let's Do It* memberdayakan generasi pemimpin baru yang bertujuan untuk menciptakan dunia bebas limbah dengan bekerja secara lokal dan bekerjasama secara global.
4. Teknologi: *Let's Do It* menambahkan kepintaran teknologi ke kekuatan sukarelawan yang termotivasi.
5. Kesenangan: Memobilisasi jutaan individu di seluruh dunia untuk membersihkan komunitas dan bersenang-senang sambil melaksanakan gotong royong sangat penting bagi solusi dan upaya untuk menjaga planet bumi tetap bersih.

Pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah dilihat dari keberlanjutan plastik rencana A pengurangan dan penggunaan kembali dibandingkan dengan rencana B mendaur ulang. Keberlanjutan:

- Rencana A: Pengurangan dan Penggunaan Kembali
- Rencana B: Daur Ulang

Setiap individu pasti memiliki keinginan dalam meningkatkan kegiatan daur ulang sebagai salah satu tujuan

²³ Wawancara bersama *Let's Do It World* Agustina Iskandar. (2021, Mei 25) (Teysya Putriy, Interviewer)

²⁴ WCDI dalam *E-Book Cleanup For Peaceful* Indonesia pada 17 Januari 2021 pukul 10.40 WIB

²⁵ Laporan *World Cleanup Day 2018 dan 2019* melalui worldcleanupdayindonesia@gmail.com

²⁶

keberlanjutan namun tidak bisa menunggu kegiatan pemilahan sampah mencapai 100%.

Sederhananya, mulai dari awal, setiap individu harus mencoba menghindari semua barang berbahan plastik.

Untuk barang berbahan plastik yang tidak dapat dihindari, setiap individu mencoba memaksimalkan penggunaan kembali (*reuse*) dan daur ulang (*recycle*), dan meminimalkan pembuangan (*reduce*).²⁷

Ada strategi 3R dalam pengelolaan sampah dalam kehidupan sehari-hari.²⁸

1. *Reduce* adalah mengurangi sampah, artinya mengajak setiap individu untuk mengurangi penggunaan produk sekali pakai, terutama produk yang membutuhkan waktu sangat lama untuk bisa terurai secara alami di alam, contohnya produk berbahan plastik.
2. *Reuse* berarti menggunakan kembali. Langkah ini mengajak setiap individu untuk menggunakan kembali produk yang sudah dipakai, dengan begitu, meminimalisir sampah ditimbulkan akibat produk-produk sekali pakai, individu dapat menggunakan kembali bekas botol kemasan air minum sebagai pot tanaman atau bisa gunakan bekas kaleng biskuit untuk menyimpan uang koin atau pernak-pernik lainnya, lalu mengisi ulang botol bekas sabun mandi dengan membeli kemasan *refill*, setiap individu memilih produk yang tahan lama dan menggunakannya

berulang kali.

Recycle adalah mendaur ulang, langkah ini bisa disebut sebagai langkah memberikan kesempatan kedua untuk berbagai produk bekas agar bisa menjadi produk baru, produk baru dari hasil daur ulang bisa dimanfaatkan kembali dan tidak menjadi tumpukan sampah yang mencemari lingkungan, produk yang didaur ulang biasanya adalah limbah dengan bahan yang sama sekali tidak bisa digunakan kembali.

1. Pelaksanaan *World Cleanup Day*

Pelaksanaan kegiatan *World Cleanup Day* dilakukan berdasarkan panduan dari *Let's Do It World* dengan berbagai modifikasi sesudah dengan kondisi lapangan dan lokasi kegiatan bersih lingkungan bersama relawan yang dilaksanakan pada tanggal 15 September 2018 dan 21 September 2019 Pukul 07.00 WIB/WITA sampa 17.00 WIB/WITA sesuai aturan waktu diberbagai daerah dengan lokasi kegiatan di masing-masing tempat diseluruh Indonesia yang berasal dari 34 Provinsi yang mana tempat tersebut sudah ditentukan oleh masing-masing *leader World Cleanup Day* melalui berbagai survei dan dibantu oleh aplikasi pemetaan sampah, sehingga lokasi pelaksanaan *World Cleanup Day* sudah terbagi sebelum kegiatan berlangsung dengan melibatkan relawan sesuai dengan alamat rumah domisili tempat tinggal, hal ini agar memudahkan jangkauan relawan sehingga dilihat dari kecamatan tempat tinggal dan menyesuaikan dibeberapa titik jalan yang merupakan pilihan lokasi pelaksanaan *World Cleanup Day*.

Kegiatan *World Cleanup Day* ini juga terbagi menjadi 3 pelaksanaan yaitu: Sebelum kegiatan (*Pre World Cleanup Day*), Mulai kegiatan WCD (*World Cleanup Day*), Setelah kegiatan (*Pasca*

²⁷ Laporan Kegiatan *World Cleanup Day* 2018 melalui surat elektronik

worldcleanupdayindoensia@gmail.com

²⁸ WCDI. "Laporan Kegiatan *World Cleanup Day* Indonesia 2018 KIC Plan Summary"

worldcleanupdayindoensia@gmail.com

WCD (*World Cleanup Day*)).²⁹

²⁹ Laporan kegiatan *world cleanup day* diakses melalui kiriman surat elektronik worldcleanupdayindonesia@gmail.com

1. Sebelum kegiatan (*Pra World Cleanup Day*).

Beberapa program yang dilaksanakan menjelang saat kegiatan dilaksanakan yaitu, *Leadership Academy Asia-Oceania*, *World Cleanup Day Gathering*, *World Cleanup Day Roadshow*, pemetaan sampah ilegal.

2. Saat kegiatan (*World Cleanup Day*).

1. *World Cleanup Day 2018*.

WCD 2018 telah selesai dilaksanakan pada 15 September 2018 di 158 negara di dunia dengan melibatkan lebih dari 17 juta relawan. 34 Provinsi di Indonesia turut melakukan aksi gotong royong serentak dengan melibatkan 7.688.332 relawan dan membersihkan 14.876.803 kg sampah. Tahun 2018 Indonesia memimpin aksi gotong royong terbesar di dunia hal ini merupakan langkah awal menuju perubahan yang lebih besar.

2. *World Cleanup Day 2019*.

WCD 2019 yang kedua telah sukses dilaksanakan pada 21 September 2019 dengan melibatkan 9.539.315 relawan dan mengumpulkan 15.382.865 kg sampah diseluruh Indonesia. Keberhasilan tersebut menghantarkan Indonesia menjadi negara peringkat pertama yang memimpin aksi gotong royong terbesar di dunia. Ada 186 kota atau kabupaten yang berpartisipasi, 1690 sekolah atau pesantren, 127 universitas, 2.883 komunitas, 340 perusahaan, 381 titik

mapping.

3. Kampanye masif

Dihari yang bersamaan juga terlaksana kampanye masif atau gerakan bersama yaitu kampanye *World Cleanup Day* dan meningkatkan kesadaran dalam isu sampah. Kampanye masif juga terlaksana di media sosial WCD maupun individu yang terlibat WCD dengan mengunggah kegiatan WCD dengan *hashtag #Kami1Juta* dilaksanakan sebelum kegiatan WCD, pelaksanaan hingga pasca WCD dengan memberikan informasi kegiatan WCD dengan berbagi cerita, pengalaman dan informasi, kegiatan ini meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan sampah.

3. Setelah kegiatan (*Pasca World Cleanup Day*).

Beberapa program yang dilaksanakan 10 *Island Project*, 34 *Island Project*, *Waterways project*.

2. Pendukung Kegiatan *World Cleanup Day*

Beberapa peluang *Let's Do It* dalam melaksanakan *World Cleanup Day* sebagai berikut:

1. Potensi kerjasama, yaitu terhubungnya jaringan dari 34 provinsi di Indonesia yang memberikan sebuah kesempatan untuk melakukan kerjasama yang lebih besar untuk lebih bersinergi dan bergerak bersama.
2. Terhubungnya berbagai *stakeholders* lintas sektor mulai dari pemerintahan, swasta dan berbagai kalangan masyarakat lainnya menjadikan wujud kolaborasi untuk mewujudkan dampak lebih besar dimasa

mendatang.

3. Terdatanya sampah-sampah ilegal diberbagai daerah Indonesia dan akan dijadikan rekomendasi untuk langkah-langkah kerja yang lebih *sustainable* dengan pemerintah dan masyarakat.
4. Pelaksanaan *keep it clean* yang akan diterapkan di 34 provinsi di Indonesia atas dukungan dari berbagai pihak dan bersinergi dengan 13 isu rekomendasi bebas sampah 2025.

3. *World Cleanup Day sebagai Global Civil Society.*

Global Civil Society menurut Scholte merupakan aktivitas yang bersifat sukarela dengan tujuan membentuk kebijakan, norma, ataupun struktur sosial yang lebih dalam dan dapat dibedakan dari sektor komersial dan politis. Selain dari pada itu, Scholte juga berpendapat bahwa masyarakat sipil global adalah sebuah komunitas yang memiliki orientasi sosial dan dapat dikatakan sebagai komunitas *non-profit*. Dengan begitu, dapat diketahui bahwasannya masyarakat sipil global lebih mengarah pada sebuah komunitas yang lebih dekat dengan gerakan-gerakan sosial. Suatu gerakan dikatakan sebagai masyarakat sipil yaitu ketika berada diluar cakupan negara maupun pasar, lalu hal tersebut dilakukan atas dasar suka rela dari pelakunya.³⁰

Berbicara tentang masyarakat sipil internasional atau dunia tidak akan terlepas dari penjelasan masyarakat sipil global. Menekankan bahwa masyarakat sipil merujuk pada sesuatu hal yang bukan negara, dan sifatnya tidak resmi, juga tidak termasuk *non-pemerintah* karena masyarakat sipil bukanlah bagian dari aparaturnya negara dan juga tidak berusaha untuk mendapatkan pantauan didalam negara. Oleh karena itu, partai politik dan

instansi pemerintahan tidak dapat dikategorikan sebagai masyarakat sipil. Kedua, masyarakat sipil merujuk pada sesuatu yang *non-komersial*, bukan perusahaan atau bagian dari perusahaan juga tidak berusaha untuk mencari keuntungan. Oleh karena itu, istilah masyarakat sipil merujuk pada upaya kolektif melalui asosiasi sukarela untuk mempengaruhi pembentukan aturan resmi, formal, pengaturan hukum, dan konstruksi sosial informal.

Strategi *Let's Do It* ini ialah mentransformasikan nilai-nilai perdamaian kepada relawan *World Cleanup Day* melalui pendidikan multikultural agar para relawan *cleanup* dapat mempengaruhi teman sebaya mereka berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Masyarakat dan komunitas pasca mengikuti kegiatan *World Cleanup Day*, secara tidak langsung mengkonstruksi individu dan teman sebayanya untuk peka terhadap isu-isu yang dilatar belakangi kebersihan lingkungan.

Sehingga, masyarakat sipil global merujuk pada kegiatan atau aksi diluar instansi pemerintahan dan pasar yang bergerak secara global atau mendunia. Dengan kata lain dalam aktifitasnya masyarakat sipil global membahas masalah-masalah yang *transworld*, melibatkan komunikasi lintas batas, memiliki organisasi global, bekerja pada premis solidaritas superteritorial.

Let's Do It adalah bagian dari gerakan *civil society* yang memiliki tujuan mulia dan cita pada struktur sosial masyarakat yaitu kehidupan yang damai dimana masyarakat yang beragam perbedaan ini mampu bekerjasama dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian dan cinta lingkungan.

4. *World Cleanup Day sebagai upaya untuk menyuarakan nilai-nilai internasional*

Berdasarkan kegiatan *World Cleanup Day* yang dilaksanakan pada saat hari Pembersihan Dunia dan Hari

³⁰Skripsi Teori Global Civil Society Halaman 51 diakses pada 25 Juni 2021

Perdamaian dunia, *World Cleanup Day* menjadi momentum sinergisitas dengan adanya kegiatan WCD ini maka menanamkan nilai-nilai perdamaian dan cinta lingkungan.³¹ Dengan adanya gotong royong terbesar di dunia yang dilaksanakan serentak di seluruh dunia, khususnya juga Indonesia 34 Provinsi beserta kabupaten dan kota, *World Cleanup Day* menyatukan latar belakang baik agama, suku, budaya, antar golongan maupun bahasa, *world cleanup day* mengajarkan banyak hal, menyatukan perbedaan, hebat dalam kebersamaan dan menciptakan banyak pengalaman, pengalaman-pengalaman yang terjadi pada saat aksi bersih-bersih dilakukan, bagaimana aksi menjadi momentum gotong royong sambil belajar dalam menciptakan lingkungan bersih. Berdasarkan hal tersebut dapat penulis jabarkan menjadi 3 point penting:

1. Melahirkan momentum persatuan yang menggerakkan seluruh elemen masyarakat dari berbagai latar belakang untuk membersihkan Indonesia secara serentak. Dengan adanya saling bekerjasama menyatukan dari berbagai latar belakang pada saat melaksanakan gotong royong bersama, sehingga pada proses bersih-bersih tersebut tertanamnya nilai-nilai perdamaian dunia.
2. Menjadi ruang kolaborasi yang bersinergi lintas *stakeholders* mulai dari pemerintah, perusahaan dan komunitas. Mereka yang terlibat dalam kegiatan gotong royong berkumpul menjadi satu kesatuan bekerjasama dengan tim terlepas dari masing-masing latar belakang individu untuk mewujudkan Indonesia bersih. Dengan adanya kebersamaan maka adanya hubungan saling tolong menolong satu sama lain,

bahwa sebagai makhluk sosial harus saling bekerjasama, harus peka, harus peduli dan menjadi solusi untuk kepentingan terbaik bersama.

3. Mendorong lahirnya program yang berkelanjutan dari aksi satu hari menjadi aksi yang membawa dampak besar bagi perubahan perilaku masyarakat terhadap penanganan sampah. Dengan adanya gotong royong sambil belajar maka masing-masing individu teredukasi dengan adanya gotong royong bersama, bagaimana seharusnya cara pengelolaan sampah yang baik dan benar, langsung ikut berpartisipasi dalam kegiatan sehingga tahu bagaimana selama ini pemerintah dalam hal ini DLHK tupoksi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah, sehingga lahir rasa toleransi saling tolong menolong, berdasarkan hal tersebut lahirnya sikap peduli terhadap lingkungan dan cinta lingkungan, dengan setelah adanya kegiatan gotong royong ini masing-masing individu tahu dengan pentingnya masalah persampahan dan cara menjaga lingkungan.

KESIMPULAN

Selama 2018 dan 2019 implementasi *Let's Do It* sebagai Organisasi Internasional non-pemerintah dalam melaksanakan *World Cleanup Day* membantu permasalahan sampah di Indonesia. Implementasinya adalah *Let's Do It* melaksanakan *World Cleanup Day* dilakukan berdasarkan dari panduan LDIW dengan berbagai modifikasi sesuai dengan kondisi lapangan yang dilaksanakan di 34 Provinsi Indonesia bersama relawan yang dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan tersebut terbagi menjadi 3 bagian, sebelum kegiatan *World Cleanup Day*, kegiatan

³¹*Let's Do It World* <https://letsdoitworld.org/>

berlangsung *World Cleanup Day* dan kegiatan Pasca *World Cleanup Day*. 3 (tiga) pelaksanaan tersebut dapat dilihat ketika *Let's Do It* menjalankan kegiatan gotong royong terbesar didunia belajar sambil bergotong royong untuk membantu Indonesia meminimalisir permasalahan sampah.

Implementasi *Let's Do It* dalam melaksanakan program *World Cleanup Day* dilapangan, tergantung kondisi dan situasi dilapangan. *Let's Do It World* selalu berupaya untuk memaksimalkan kegiatan *World Cleanup Day* setiap tahunnya, walalupun terdapat kendala LDIW berusaha keras percaya diri untuk tetap terjalannya kegiatan gotong royong sambil belajar di Indonesia. LDIW sebagai *Non Governmen Organization* bidang lingkungan selalu membantu Pemerintah Indonesia dalam meminimalisir permasalahan sampah yang ada di Indoensia serta dengan adanya kegiatan *World Cleanup Day* ini menjadi momentum untuk mempersatukan masyarakat Indonesia mengedepankan nilai-nilai perdamaian internasional dari berbagai latar belakang dan meningkatkan kepeduliaan terhadap permasalahan sampah Indonesia melalui gerakan massif serta memupuk nilai cinta kasih terhadap masa depan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Indarjani. (2020). "*Pengantar Ilmu Lingkungan*" Bandung: PT Widina Bhakti Persada Bandung.

Joga Nirwono. (2013). "*Gerakan Kota Hijau*" Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Kompas Gramedia Building.

SiyotoSandu, M.Ali Sodik "*Dasar Metodologi Penelitian*" Yogyakarta, Literasi Media Publishing cetakan 1 juni 2015.

Yani, Mochamad Yanyan, Anak Agung Banyu Perwita. (2005). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

JURNAL

Hakim Zulfa Muhammad (2019). "Pengelolaan dan Pengendalian Sampah Plastik Berwawasan Lingkungan". *Amana Gappa*, Vol.27 No. 2 September 2019

Kamumu Nardiansyah (2020). "Sosialisasi dan Pelaksanaan Kegiatan Gotong Royong Terbesar di Dunia *World Cleanup Day* (WCD) Kota Bitung". *Community Engagement dan Emergence Journal*, Vol. 2 Nomor 1 Tahun 2020, 91-100

Salim, Gazali (2019). "Analisis Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan *World Cleanup Day* dan Komposisi Sampah di Pantai Amal Lama Tarakan". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*. Vol.2, No 1, 29-53

DOKUMEN RESMI

Let's Do It World. Diakses dari Let's Do It! World <https://letsdoitworld.org>

Let's Do It World "Proposal 2021 Nasional" Whatss App Agustina Iskandar

WCDI. "Profil Organisasi Let's Do It" worldcelanupdayindoensia@gmail.com

WCDI. "Laporan Kegiatan World Celanup Day Indonesia 2018 KIC Plan Summary" worldcelanupdayindoensia@gmail.com

WCDI. "Laporan Kegiatan World Cleanup Day Indonesia 2019 Volume 2" worldcelanupdayindoensia@gmail.com

om

WAWANCARA

Agustina Iskandar. (2021, Mei 25)
(Teysya Putriy, Interviewer)

SKRIPSI

Andriva Africia Wulan. *Komunikasi Lingkungan Oleh Duta Lingkungan Dalam Melaksanakan Program Pelestarian Lingkungan "Sahabat Sungai Pekanbaru"*. Skripsi.Universitas Riau: Pekanbaru, 2020.

Mataro Muh Munawwir Tipu Mas. *Alasan Encompass Trust Dalam Menanmkan Nilai Nilai Perdamaian Pada Generasi Muda Internasional Melalui Pendidikan Multikultural*. Skripsi.Universitas Muhammadiyah Malang: Malang, 2017.

Pramataty Yulfitri. *Upaya Bye-Bye Plastic dalam mencapai Bali Bebas Plastik 2013-2017*. Skripsi.Universitas Katolik Parahyangan: Bandung (Online), 2017.

TESIS

Costa da Carlito, *Sistem Pelngelolaan Sampah yang Berwawasan Lingkungan Dalam Upaya Menciptakan Kota yang Berkelanjutan*. TESIS. Universitas Islam Sultan Agung: Semarang, 2018.

WEBSITE

Artemis.(2020). "World Cleanup Day Indonesia". Diakses dari <https://artemis.im/bh/world-clean-up-day-indonesia/#>

BBC News Indonesia. (2019,September

21). "Video World Cleanup Day 2019 Pahlawan Cilik Penyelamat Lingkungan". Diakses dari <https://m.cnnindonesia.com/tv/20190921185701-407-432601/video-pahlawan-cilik-penyelamat-lingkungan>

BBC News Indonesia. (2016, Februari 23). "Indonesia Penyumbang Sampah Plastik Terbesar Ke dua dunia". Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160222182308-277-112685/indonesia-penyumbang-sampah-plastik-terbesar-ke-dua-dunia>

Bekasi Kota.(2019). "World Cleanup Day Kota Bekasi, Patriot Untuk Bekasi Bersih". Diakses dari <https://www.bekasikota.go.id/detail/world-cleanup-day-kota-bekasi-patriot-untuk-bekasi-bersih>

Dinas Lingkungan Hidup kota Salatiga. (2020, Oktober31). "World Cleanup Day 2020". Diakses dari <https://dlh.salatiga.go.id/world-clean-up-day-2020>

Kejar Mimpi.(2019). "Yuk, Mengenal Lebih Dekat Tentang World Cleanup Day". Diakses dari <https://kejarmimpi.id/yuk-mengenal-lebih-dekat-tentang-world-cleanup-day-99.html>

National Cleanup Day. (2020). "World Cleanup Day". Diakses dari <https://www.nationalcleanupday.org/partners/world-cleanup-day>

Nielsen. (2019) "Nielsen's Pro Bono Trash Blindness Survey Is a Foray Into Environmental Skill-based volunteering". Diakses dari <https://www.nielsen.com/eu/en/news-center/2019/nielsens-pro-bono->

trash-blindness-survey-foray-
environmental-skill-based-
volunteering/